

Dinamika Potensi Pasar Pariwisata dalam Memperluas Ekonomi: Bukti Dari Indonesia

Juliana

Universitas Pelita Harapan

Juliana.stpph@uph.edu

La Diu Samiu

Universitas Ichsan Gorontalo

samiu.diu@gmail.com

Abstrak

Sektor pariwisata di Indonesia berkontribusi signifikan terhadap pembangunan sosial ekonomi negara. Tujuan studi ini adalah untuk memberikan wawasan tentang Aceh, potensi industri pariwisata Indonesia, untuk menyoroti produk-produk terbaru di pasar pariwisata dan metode untuk mengatasi hambatan tertentu, dan untuk menilai total bisnis pariwisata dengan menyangkal potensinya dalam ekonomi yang dinamis dan berkembang. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka naratif. Studi ini berkontribusi pada pengetahuan yang lebih baik tentang tren dan potensi pasar pariwisata di Aceh, Indonesia. Rekomendasi dan proposal studi di masa depan juga dibuat untuk membantu peneliti dalam melakukan upaya tambahan tentang topik ini.

Kata Kunci *Potensi pasar pariwisata, Ekonomi berkembang, Pariwisata*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah yang tersebar di sepanjang khatulistiwa, menjadikannya suka margasatwa laut dan tropis terbesar di Asia Tenggara. Indonesia sebagai negara kepulauan terdiri dari lima pulau besar dan ribuan pulau kecil dengan danau, pegunungan, dan garis pantai terpanjang di dunia (Faisal, 2017). Penelitian alam yang kaya ini adalah bagian dari kemampuan pasar pariwisata negara itu untuk menarik wisatawan.

Sebagai hasil dari keadaan tersebut, Indonesia telah mengembangkan industri pariwisata yang unik dan indah serta menjadi salah satu lokasi paling menarik di dunia. Meskipun memiliki berbagai pulau unik, seperti pulau Bali, yang menarik wisatawan dengan lingkungan alami dan buatan manusia. Salah satunya adalah sebuah pulau di lepas pantai pulau paling barat Indonesia, yang berfungsi sebagai ground zero negara. Pulau Weh terletak di Provinsi Aceh.

Dunia telah memandang Pulau Weh dari sudut pandang bisnis perjalanan; namun demikian, masih ada kekurangan dalam manajemen/administrasi industri perjalanan oleh pemerintah daerah atau jaringan. Karena keadaan dasar Sabang masih kecil dan terbatas, masih diperlukan perhatian khusus dalam pengembangan kerangka kerja (Aswita, Suryadarma and Suyanto, 2018). Salah satu kendalanya adalah keadaan jalan, seperti pendekatan di Km 0 yang masih hanya dapat diakses oleh cruiser. Lokasi hotel dan kafe yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan yang

mengunjungi Sabang selama musim puncak acara setiap tahun. Itu juga terletak di kantor kerangka tambahan seperti listrik, sumber air bersih, fondasi sterilisasi, dan zona berhenti, yang semuanya terus-menerus menjadi kesulitan utama kunjungan puncak (Hafasnuddin, 2017).

Karena koordinasi antar berbagai segmen yang terkait melalui bentuk struktural menjadi signifikan, bisnis perjalanan adalah aktivitas multi-sektoral dan membingungkan (Kaynak and Kara, 2012). Struktur yang diharapkan dapat membantu mencapai kecocokan antara keinginan yang dipromosikan dan item industri perjalanan yang dibuat tanpa mengorbankan kepentingan setiap pertemuan. Mengingat masa depan penuh dengan perubahan, struktur yang diantisipasi dapat mengantisipasi perkembangan kondisi yang diperlukan yang ditentukan dan menghindari dampak berbahaya di luar apa yang banyak orang bayangkan mungkin terjadi akibat perubahan bumi (Faisal, 2017). Menurut Hanafi & Ciptomulyono, (2011), industri perjalanan wisata didefinisikan sebagai perjalanan yang diarahkan individu yang berlangsung selama beberapa waktu, dimulai di satu lokasi dan berakhir di lokasi yang berbeda, menggunakan perencanaan dan menikmati pemandangan atau hiburan daripada mencari pekerjaan atau gaji di tempat tujuan (Lee, 2020). Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990, usaha perjalanan wisata meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan dan konsumsi barang dan atraksi industri perjalanan wisata, serta kantor industri perjalanan, administrasi, dan organisasi terkait lainnya. Hasil dari tindakan industri perjalanan adalah kemajuan individu dari satu lokasi ke lokasi berikutnya dalam waktu singkat, dan jarak yang signifikan, semua didasarkan pada proses pemikiran tertentu yang tidak dapat diselesaikan atau hanya tinggal sementara, dan tanpa target untuk mencapai kondisi yang menguntungkan terus-menerus (Hafasnuddin, 2017).

Faktor penting kedua untuk pariwisata yang baik atau sektor pariwisata adalah infrastruktur atau kerangka pariwisata. Menurut Seetanah et al., (2011), beberapa komponen memberikan interaksi yang menarik dari tujuan pariwisata. Mereka menyoroti perlunya administrasi kerangka kerja, seperti administrasi transportasi dan lainnya. Masyarakat negara maju, dari mana mayoritas wisatawan datang, mengandalkan sistem transportasi mutakhir yang memberikan pelayanan prima (Maulida and Indah, 2018).

Menurut Said Mayzar Mulia et al., (2020) dalam penyelidikan mereka, wisatawan cenderung mendapatkan tendangan dari dan memilih kantor kerangka pariwisata yang sama ketika mereka bepergian (Seetanah *et al.*, 2011). Menurut temuan penelitian ini, wisatawan lebih suka bepergian ke negara-negara yang memiliki fitur dasar yang sama dengan mereka. Menurut Aleksander Panasiuk, (2007), infrastruktur wisata merupakan elemen kawasan kawasan industri perjalanan wisata.

Masyarakat negara maju, dari mana mayoritas wisatawan datang, mengandalkan sistem transportasi mutakhir yang memberikan pelayanan prima (Maulida and Indah, 2018). Menurut Said Mayzar Mulia et al., (2020) dalam penyelidikan mereka, wisatawan cenderung mendapatkan tendangan dari dan memilih kantor kerangka pariwisata yang sama ketika mereka bepergian (Seetanah *et al.*, 2011). Menurut temuan penelitian ini, wisatawan lebih suka bepergian ke negara-negara yang memiliki fitur dasar yang sama dengan mereka. Menurut Aleksander Panasiuk, (2007), infrastruktur wisata merupakan elemen kawasan kawasan industri perjalanan wisata.

Kerangka kerja adalah alat vital yang menggambarkan struktur dan administrasi yang diperlukan untuk administrasi terbaik untuk memenuhi persyaratan keuangan dan jaringan. Kerangka pariwisata adalah kumpulan perangkat dan organisasi yang

berfungsi sebagai bahan dan layanan utama untuk pertumbuhan sektor perjalanan (Rani, 2017). Ini terdiri dari empat (empat) elemen penting: kantor penginapan, kantor makanan dan minuman, dan kantor komunikasi (Rindrasah, 2019). Kerangka kerja pariwisata suatu wilayah umumnya memungkinkan pengunjung untuk tinggal dan berpartisipasi dalam kegiatan.

Perumusan masalah yang menjadi pertanyaan penelitian ini yaitu apakah potensi pasar pariwisata dapat menumbuhkan ekonomi berkembang di kawasan wisata aceh?

II. LANDASAN TEORI

Aceh adalah provinsi paling barat di Indonesia, dengan berbagai macam fauna dan vegetasi di sepanjang pantai Laut Andaman dan Samudra Hindia. Varietas terhormat itu dapat ditemukan di seluruh wilayah, termasuk rawa-rawa, medan curam, dan zona pantai. Untuk meningkatkan pariwisata di Aceh, pembuat kebijakan dan pelaku industri memiliki wewenang untuk membuka pintu bagi penggunaan aset reguler untuk memenuhi kebutuhan mereka sambil mematuhi prinsip dan standar yang ditetapkan dan dilaksanakan di tempat-tempat umum. Sumber daya alam digunakan sebagai tujuan pemerintah di Aceh, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten. Sejak 1980, para peneliti telah berupaya meningkatkan potensi pariwisata provinsi tersebut.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Aceh (1995). Disoroti bahwa provinsi ini adalah salah satu tempat wisata terbaik di Indonesia, memberikan pengalaman berkualitas tinggi bagi penduduk setempat dan pengunjung. Selain fitur wisata alam, kawasan ini juga memiliki atraksi dan struktur wisata menarik lainnya, seperti warisan budaya, budaya, halal, pariwisata pascabencana, dan atraksi unik lainnya yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung.

Pulau Weh, yang biasa disebut Sabang, merupakan objek wisata populer di Aceh yang sudah terkenal di dunia internasional. Letaknya antara 5 046'28" sd 5054'28" LU dan 95013'12" dan 95022'36" BT, dengan ketinggian kurang lebih 28 meter di atas permukaan laut (BPS, 2016). Pulau ini dikelola oleh pemerintah kotamadya setempat, yang memiliki luas 151 km². Pulau Weh (Pulau Induk), Pulau Rubiah, Pulau Seulako, Pulau Klah, dan Pulau Rondo adalah lima pulau yang membentuk nusantara. Yang terakhir ini terkenal sebagai garda depan Indonesia, karena berada di persimpangan Pulau India, Laut Andaman, dan Selat Malaka. Pariwisata adalah elemen yang paling menonjol dalam program pembangunan provinsi pulau itu. Mantan Presiden Habibie mempelopori upaya ini pada tahun 1999 saat menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi untuk mempromosikan Pulau dengan menjadi tuan rumah Jambore Iptek. Setelah acara tersebut, tempat tersebut mulai masuk dalam daftar prioritas destinasi wisata potensial Indonesia. Akibatnya, perluasan destinasi pariwisata Pulau memungkinkan peningkatan kegiatan perdagangan, peningkatan pengeluaran wisatawan lokal dan asing, dan peningkatan pendapatan bagi penduduk pulau. Selain itu, sektor ini telah menjadi salah satu andalan dalam meningkatkan standar hidup penduduk setempat.

Tampaknya selain daya tarik destinasi wisata, realitas destinasi wisata di Aceh secara umum dapat digambarkan dengan menggunakan perspektif institusi dan jaringan yang mendukung industri pariwisata. Web memainkan peran aktif dalam melindungi lingkungan dan meningkatkan keuntungan finansial. Dalam masyarakat Aceh terdapat badan hukum yang mengelola prinsip atau jaringan kerjasama dalam mengelola dan melindungi tanah dan lingkungan; mereka adalah panglima terakhir, peutua uteun, haria peukan, peutua seuneubok, keujreun blang, dan syahbanda. Wawasan masyarakat dan informasi sekitarnya memiliki potensi yang luar biasa dalam melestarikan pengelolaan

alam yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya. Wawasan alam dan masyarakat yang dibingkai melalui kecerdasan dan informasi terdekat dari masyarakat adalah sudut pandang praktis dalam melestarikan pengelolaan ekologi untuk menyediakan industri perjalanan yang layak di Pulau Weh.

Selain itu, pariwisata sebagai sektor ekonomi di Aceh telah terkena dampak dan mengalami masalah khusus dalam beberapa tahun terakhir (Brundiars, 2018). Misalnya, gempa bumi dan tsunami yang melanda Aceh pada akhir tahun 2004 berdampak pada lingkungan, politik, dan masyarakat, serta kinerja ekonomi pariwisata di Aceh, Indonesia. Aceh telah menambah lokasi wisata baru dalam 16 tahun sejak tsunami, termasuk museum tsunami, kapal pembangkit listrik yang terdampar, dan Pantai Lampuuk. Lokasi-lokasi ini telah bangkit dari abu kemalangan (Sina *et al.*, 2019). Sementara itu, Pulau Weh menawarkan beberapa bagian yang dianggap penting, seperti lingkungan bawah laut yang memiliki banyak lokasi penyelaman dan merupakan tempat terbaik bagi para penyelam. Pulau Rubiah merupakan tempat wisata yang paling terkenal dengan daya tarik alamnya. Di bawah air, terumbu karang terbesar di dunia, dan banyak ikan dapat dilihat. Pantai Paradiso, Pantai Iboih, Pantai Gapang, dan Pantai Sumur Tiga merupakan wisata alam. Beragam aktivitas seperti menyelam, snorkeling, berenang, memancing, dan bersantai di pantai tersedia bagi wisatawan di pantai-pantai tersebut (Rindrasah, 2019).

Usai ombak, semua tempat wisata, khususnya pesisir Lampuuk, bergerak cepat. Salah satu perkembangan pengunjung adalah tumbuh dan berkembangnya usaha kecil menengah di sekitar kawasan yang lebih fokus pada segmen kuliner. Kuliner diakui sebagai subsektor ekonomi kreatif oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada tahun 2011. Para pedagang makanan membangun paviliun untuk para tamu menikmati pemandangan. Masakan para pedagang pun tidak boros sehingga bisa dikenal di semua lapisan masyarakat umum, mulai dari jajanan hingga ikan bakar sebagai menu biasa di garis pantai Aceh (Nasution, 2018).

Konflik berkepanjangan di Aceh antara pemerintah Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) memberikan laboratorium yang berharga bagi para sarjana untuk meruntuhkan bangunan harmoni. Sejak tahun 1976, kekuatan konflik telah berfluktuasi secara signifikan; Namun, akhir pemerintahan Orde Baru Presiden Suharto pada tahun 1998 menyaksikan peningkatan ancaman yang signifikan (Siregar, Selwendri and Abdilah, 2020). Bagaimanapun, tindakan diambil untuk mengakhiri perselisihan. Pemerintah Indonesia dan GAM sepakat untuk tawar-menawar secara terbuka dengan dukungan Henry Dunant Center (HDC) yang berkedudukan di Jenewa. Pada akhirnya, percakapan ini memicu Jeda Kemanusiaan pada tahun 2000 dan Perjanjian Penghentian Permusuhan pada tahun 2002 (COHA).

Terlepas dari itu, Jeda Kemanusiaan dan COHA dihentikan pada tahun 2003 karena kedua pihak saling menyalahkan karena menyalahgunakan ketentuan perjanjian. Ketika pemerintah Indonesia mendeklarasikan krisis tentara dan memberlakukan undang-undang tentara, operasi militer skala penuh berlanjut di wilayah tersebut (Anshar, 2018). Pada bulan Desember 2004, lonjakan pasang surut yang signifikan melanda wilayah Aceh. Pemerintah Indonesia dan GAM menyetujui Pengaturan Helsinki, yang mengakhiri konflik di Aceh, dalam beberapa bulan, pada Agustus 2005 (Rosmery, Rosmery and Sufika, 2019).

Di sana, setelah tsunami besar tahun 2004 dan pada akhir tahun-tahun konflik brutal antara pemerintah daerah dan pembangunan pembangkang lokal, ekspresi global dukungan filantropi yang terkait dengan proyek-proyek pembangunan jangka panjang berfungsi untuk mengintensifkan, serta membengkokkan, diskusi tentang perubahan

ketat dan perubahan sosial yang telah terbentuk di banyak organisasi Muslim Indonesia selama beberapa waktu (Nasution, 2018). Ketika pembicaraan baru dan pengaturan kelembagaan muncul dari komitmen dengan model kasih sayang dan perbaikan di seluruh dunia, bagian-bagian bangunan yang ketat dari usaha perubahan tanpa henti dan perubahan sosial ini secara mengesankan diintensifkan melalui gema dengan cara yang tak terhindarkan untuk berbicara tentang 'reproduksi habis-habisan' sebagai pembicaraan baru. Pengaturan kelembagaan didorong secara mengesankan (Lee, 2020).

Pengaruh-pengaruh ini telah berkontribusi pada definisi rencana intervensionis perencana dan spesialis kerangka hukum syariah negara Aceh, karena mereka telah berusaha untuk menggunakan pemberlakuan Islam dan organisasi administratif sebagai instrumen dalam administrasi pengendalian perubahan, terutama judul yang diinginkan yang dapat dipandang sebagai cara elektif untuk menangani peningkatan moral dan sosial dalam kancah politik yang sangat menantang. Kerangka hukum Islam di Aceh kontemporer memberikan studi kasus yang memikat untuk menganalisis jebakan membingungkan dari apa yang kemudian dikenal sebagai perhubungan kemajuan agama' dalam badan beasiswa akademik yang berkembang (Anshar, 2018).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Istilah penelitian dan metode penelitian sering digunakan untuk menunjukkan penelitian lanjutan dalam akademisi. Namun, kami menggunakan istilah-istilah ini secara luas di sini, mengacu pada jenis usia informasi tertentu yang juga mencakup penelitian yang dilakukan oleh siswa dan ahli (Oates, 2006).

Keadaan utama adalah bahwa tindakan studi spesifik bergantung pada indikator kualitas seperti validitas, kualitas, dan saliency, antara lain. Pedoman ini harus disesuaikan dengan satu tujuan penelitian keberlanjutan transformasional (Wiek and Lang, 2016). Untuk melakukan penelitian, perlu dipahami motivasi penelitian dan konsep serta teori yang digunakan dalam analisis. Salah satu elemen penting dari penelitian ini adalah metodologi. Teknik penelitian didefinisikan sebagai proses di mana seorang peneliti mungkin mencari informasi tentang masalah tertentu (Mueller *et al.*, 2016).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memeriksa potensi pasar pariwisata dalam ekonomi negara berkembang yang dinamis. Penelitian ini mengikuti beberapa tujuan untuk melakukan penelitian fundamental secara logis dan sistematis. Tujuannya adalah sebagai berikut terlebih dahulu, untuk menilai wawasan teoritis tentang pasar pariwisata untuk Aceh. Kedua, mengkaji tren terkini di pasar pariwisata dan strategi untuk mengatasi beberapa isu dan ketiga, untuk menggambarkan pemasaran pariwisata dan mengetahui potensi mereka dalam ekonomi negara berkembang yang dinamis.

IV. HASIL PENELITIAN

Hasil

Temuan studi menunjukkan bahwa struktur sektor pariwisata berubah, membatasi pertumbuhan pasar; namun, para ahli lain melihat perubahan sebagai akibat dari potensi industri perjalanan. Selain itu, prediksi perubahan atribut budaya dan individu terlihat memiliki efek rendah, sedang, dan tinggi dalam perkiraan implikasi di masa depan terhadap potensi industri pariwisata. Akibatnya, meskipun perubahannya kecil, itu dianggap normal dalam kualitas porsi. Ini diharapkan memiliki dampak menengah hingga tinggi pada industri perjalanan dan peningkatan lingkungan.

Hasil studi aliran akan didasarkan pada metodologi yang tidak terkait dengan teori penyelidikan; Sebaliknya, pencarian dimulai dengan poin dan tujuan analisis yang

dianut karena penelitian ini menggunakan beberapa makalah yang relevan dan eksplorasi yang terkait dengan zona antusiasme investigasi. Setelah menonton yang setara untuk menilai desain, ahli berencana untuk mengumpulkan data dengan mempertimbangkan titik pemilihan dan membangun hipotesis yang signifikan. Akibatnya, kita dapat menyimpulkan bahwa sudut pandang penelitian studi momentum pilihan adalah Induktif. Metodologi ini akan membantu dalam interpretasi komponen pemeriksaan ini. Saat menyajikan tujuan dan pertanyaan penelitian, teknik induktif tidak mengabaikan tebakan.

Pandangan dunia bermaksud untuk memperoleh implikasi dan makna dari organisasi data yang dikumpulkan untuk mengidentifikasi contoh dan mengembangkan hipotesis. Investigasi ini menggunakan teknik pengumpulan informasi opsional untuk mencapai tujuan investigasi. Fokus utama studi ini adalah pada potensi pasar industri perjalanan untuk pertumbuhan ekonomi yang kuat.

Rencana penelitian yang dipilih untuk studi pasang surut sekarang akan menjadi "rencana penelitian uji". Dalam strategi ini, analis memeriksa teori yang telah ditentukan dan menarik kesimpulan yang signifikan tentang hubungan antara lingkungan dan faktor independen. Konfigurasi pemeriksaan eksplorasi dapat didefinisikan sebagai sistem yang didasarkan pada ide-ide sebelumnya dan kemudian mengarah pada analisis atau pemeriksaan. Pengaturan pengujian juga mendukung informasi opsional untuk penyelidikan.

Pembahasan

Temuan studi saat ini diperlukan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang apa yang akan datang di sektor perjalanan Aceh. Mereka juga akan membantu mengembangkan bisnis perjalanan yang solid dengan menunjukkan ide dan praktik untuk industri pariwisata Aceh.

Saat ini, eksekutif industri perjalanan dan industri perhotelan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang aspek tambahan dan nilai unik yang akan memiliki dampak paling signifikan pada bisnis selama dekade berikutnya. Para ahli memperkirakan bahwa perubahan besar dalam arus masuk wisatawan yang direncanakan, baik dari luar negeri maupun lokal, akan menghasilkan perubahan struktural dan politik yang signifikan di Aceh. Seiring pentingnya pertumbuhan bisnis pariwisata berbasis pergerakan, para pemimpin industri perjalanan akan bekerja keras untuk meningkatkan acara guna memenuhi permintaan yang diantisipasi.

Ada juga pengakuan pemerintah yang lebih luas tentang pengaruh industri perjalanan di Aceh dan perannya sebagai sumber peningkatan ekonomi yang signifikan. Seperti yang dikonseptualisasikan di segmen sebelumnya, pandangan master tentang perubahan nilai masa depan di masyarakat umum merupakan prasyarat yang signifikan untuk menilai potensi industri perjalanan karena perkiraan masyarakat umum ini efektif dalam menarik atau menghalangi wisatawan ke daerah tertentu.

Pesatnya perkembangan industri perjalanan menunjukkan bahwa industri perjalanan (pariwisata) memiliki potensi yang signifikan untuk berkontribusi pada pembangunan dan keberhasilan ekonomi Aceh. Meskipun demikian, berbagai elemen liar mempengaruhi permintaan pasar industri perjalanan, termasuk peristiwa lokal dan global, perang psikologis, kerusuhan politik, sikap penduduk terhadap wisatawan, pertempuran etnis dan militer, dan sebagainya.

Bagi pembuat kebijakan, industri pariwisata, dan perusahaan terkait lainnya untuk memetakan visi dan tujuan, menyusun strategi, dan memanfaatkan industri berat ini, menilai kapabilitas pasar industri perjalanan di lokasi tertentu ini sangat penting. Di

luar iklan industri perjalanan, ada berbagai pendekatan dan prosedur untuk mengevaluasi kemampuan pasar industri perjalanan suatu negara.

Beberapa penelitian menggunakan pendekatan emosional subjektif untuk memprediksi masa depan permintaan pasar industri perjalanan. Para penulis percaya bahwa teknik unik ini lebih memahami kemampuan jangka panjang industri perjalanan di negara tertentu. Meskipun demikian, kami setuju bahwa studi masa depan harus menguji hubungan ini melalui observasi. Studi ini berfokus pada evaluasi potensi pasar industri perjalanan (variabel bawahan). Kami berhipotesis bahwa keinginan untuk modifikasi harga, dan peningkatan kerangka kerja industri perjalanan akan memengaruhi penilaian kemungkinan para ahli tentang pasar industri perjalanan. Akhirnya, model bantu kami telah mengkonfirmasi signifikansi dan arah hubungan berteori.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ribuan pulau yang terletak di sekitar garis khatulistiwa. Karena lokasi geografisnya, pemerintahnya tropis, dikelilingi oleh kombinasi lima pulau penting dan ribuan pulau kecil dengan danau, gunung, dan salah satu garis pantai terpanjang di dunia.

Alhasil, Indonesia memiliki sektor perjalanan yang khas dan mempesona yang dapat menghimpun wisatawan dari seluruh dunia. Padahal ada banyak pulau indah Pulau Bali, masing-masing dengan kelebihan. Salah satunya adalah Pulau Weh, yang terletak sekitar 16 mil dari Banda Aceh, ibu kota Provinsi Aceh, yang menghadap ke Samudera Hindia, dan berdiri sebagai titik nol negara.

Dunia telah mengevaluasi Pulau weh dari perspektif bisnis. Saat ini jumlah usaha pergerakan yang ditangani/organisasi yang diselesaikan oleh pemerintah atau organisasi setempat masih kurang. Pembentukan kota Sabang yang kecil dan terbatas memerlukan pertimbangan khusus dalam pengembangan sistemnya.

Salah satu batasannya adalah kondisi jalan, seperti jalur menuju Km 0, yang kini hanya bisa diakses dengan kapal penjelajah. Penginapan dan tempat rekreasi yang tersedia tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan para tamu yang berkunjung ke Sabang pada saat puncak acara setiap tahunnya. Itu juga terletak di tempat kerja sistem lain, termasuk listrik, sumber air bersih, tempat pembersihan, dan zona berhenti, yang secara konsisten menjadi perhatian paling penting dari kunjungan puncak.

Setelah gelombang 2004 yang membingungkan, dan berakhirnya berbagai periode konflik yang panjang antara pemerintah pusat dan peristiwa nonkonformis di dekatnya - artikulasi internasional dari bantuan murah hati yang terkait dengan upaya kemajuan jangka panjang mulai meningkat, seperti halnya kurva, yang membahas perubahan yang menuntut dan perubahan sosial yang telah berjalan sebagaimana dimaksud dalam banyak organisasi Muslim Indonesia.

Komponen-komponen struktur yang menuntut dari upaya perubahan besar dan perubahan sosial ini secara dramatis ditingkatkan oleh resonansi dengan cara yang tidak dapat dihindari untuk membahas 'proliferasi yang keras dan cepat' ketika pembicaraan baru dan rencana kelembagaan muncul dari tugas dengan model simpati dan peningkatan keseluruhan.

Efek ini telah menambah makna dari rencana intervensi dari penyelenggara dan master struktur syariah negara Aceh, karena mereka berusaha untuk menggunakan otorisasi Islam dan asosiasi tradisional sebagai instrumen dalam organisasi pengendalian perubahan secara eksplisit membutuhkan judul yang dapat dilihat sebagai pendekatan elektif untuk mengelola pembangunan sosial yang sangat baik dalam kancah politik yang diuji secara berlebihan. Sistem Islam yang sah di Aceh kontemporer memberikan studi kasus yang memikat untuk menganalisis jebakan spektakuler dari apa

yang kemudian dikenal sebagai nexus perkembangan agama dalam campuran komposisi persepsi yang meluas.

Salah satu objek wisata industri wisata di Aceh yang terkenal sampai ke pelosok negeri adalah Pulau Weh. Industri perjalanan di Aceh sebagai bagian ekonomi juga terpengaruh dan menghadapi beberapa kesulitan selama beberapa tahun terakhir. Arus deras Samudra Hindia 2004 mempengaruhi alam, masalah pemerintahan, dan masyarakat, namun juga mengubah presentasi industri perjalanan sebagai segmen moneter di Aceh, Indonesia. Prinsipnya objek industri wisata yang sangat terkenal dan banyak dikunjungi wisatawan merupakan ciri khas industri wisata yang ditata di Pulau Rubiah untuk segmen wisata bahari, serta destinasi pantai lainnya seperti Gapang, Iboih, Paradiso, Pantai Sumur Tiga, dan Anoi Itam dengan berbagai aktivitas dapat dilakukan seperti melompat, berenang, berenang, memancing dan berjemur di tepi pantai. Semua tempat pertemuan, terutama pantai Lampuuk, maju dengan cepat setelah ombak. Salah satu kemajuan kunjungan tersebut dipisahkan dengan menciptakan dan mengembangkan usaha-usaha menengah minimal di sekitar kawasan tersebut, yang mulai berkisar pada fragmen kuliner. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menetapkan wisata kuliner sebagai salah satu segmen pasar pariwisata untuk mendongkrak perekonomian daerah. Dengan mempertimbangkan semuanya, para pedagang kuliner membangun tempat yang nyaman dan menarik untuk menarik pengunjung agar menghargai pemandangan tersebut. Masakan yang diberikan oleh para penjual tidak kaya, sehingga dapat dikenali oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari ikan gabus hingga ikan bakar sebagai menu konvensional di garis pantai Aceh.

Data yang diperoleh memberikan dasar untuk temuan studi saat ini. Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mendapatkan beberapa ide dan prosedur untuk mempromosikan dan mengambil keuntungan dari bisnis pariwisata Aceh. Peningkatan signifikan dalam jumlah wisatawan internasional atau penampilan wisatawan selama dekade terakhir mengungkapkan aksesibilitas pariwisata oleh organisasi publik dan swasta mitra terpercaya untuk membangun sistem pemasaran untuk mengembangkan situs terkemuka.

Penelitian kami mengungkapkan bahwa pakar industri perjalanan (pariwisata) percaya bahwa perubahan lanskap sosial, tambahan, dan politik akan sangat memengaruhi kemampuan industri perjalanan negara. Demikian pula, upaya tambahan harus dilakukan pada strategi dan modifikasi politik untuk mendapatkan keuntungan maksimal dari pola ini. Penulisan juga mendukung klaim bahwa budaya, organisasi, dan ranah politik industri pariwisata merupakan komponen fundamental dari intensitas yang dapat dikelola. Perkiraan romantis para pakar bisnis perjalanan dan industri saat ini untuk kapabilitas industri perjalanan Aceh di masa depan harus menjadi dasar bagi perubahan sosial, politik, dan tambahan yang akan berdampak pada akhir peristiwa industri perjalanan. Selain itu, mungkin ada perspektif yang saling bertentangan dalam hal ini: nilai transformasi sosial dan budaya vs tingkat peningkatan di sektor pariwisata suatu negara.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peningkatan jumlah aktivitas sektor perjalanan akan menghasilkan modifikasi dan penyesuaian asumsi budaya penduduk negara. Peneliti masa depan akan mendapat manfaat dari pekerjaan saat ini dalam mengembangkan gagasan segar dan berbeda berdasarkan topik yang sama. Kesimpulan dari penelitian ini juga akan membantu para sarjana dalam melakukan analisis mereka secara sistematis dan rasional.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa pemandu wisata memandang bahwa perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya akan memainkan peran penting dalam meningkatkan potensi pariwisata negara. Selain itu, upaya tersebut dapat dipertimbangkan untuk membangun infrastruktur dan reformasi politik yang lebih baik karena ini akan membantu di masa sekarang dan masa depan. Kajian ini terutama dilakukan untuk mengkaji wawasan teoritis dan empiris tentang pasar pariwisata di Aceh. Lebih lanjut, penelitian ini bahkan meneliti tren terkini di pasar pariwisata dan strategi untuk mengatasi beberapa masalah. Terakhir, studi ini menganalisis pemasaran pariwisata dan mengetahui potensinya dalam ekonomi berkembang yang dinamis. Selain itu, studi empiris saat ini dirancang untuk menguji efek dari ekonomi yang muncul pada ekspektasi masa depan potensi pariwisata Aceh.

Analisis tujuan penelitian adalah untuk menetapkan berbagai strategi dan cara untuk memperluas dan menguntungkan bisnis pariwisata di Aceh. Studi saat ini menemukan bahwa peristiwa sosial, tambahan, dan baru-baru ini membantu dalam meningkatkan kemampuan sektor perjalanan negara. Demikian pula, jika tingkat budaya, sosial, dan lainnya industri perjalanan kompatibel, hal itu dapat meningkatkan sektor perjalanan negara. Batasan atau batasan yang mencegah hasil dari disebarluaskan ke khalayak yang lebih luas dianggap sebagai batasan. Keterbatasan berikut membatasi generalisasi temuan dalam penelitian ini: Analisis dalam makalah ini didasarkan pada data sekunder. Akibatnya, data sekunder mungkin ambigu dan umum, dan perusahaan tidak akan membuat keputusan yang tepat di dunia nyata. Selanjutnya, data sekunder diperoleh dari sampel terbatas. Oleh karena itu, hasilnya tidak dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshar, M. Y. (2018) 'Model Manajemen Badan Usaha Milik Desa Melalui Pendekatan Collaborative Governance Sebagai Modal Sosial Ekonomi Pembangunan Desa di Desa Pujon kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang (Bab II Collaborative Governance)'. University of Muhammadiyah Malang, pp. 29–55.
- Aswita, D., Suryadarma, I. G. P. and Suyanto, S. (2018) 'Local wisdom of sabang island society (aceh, Indonesia) in building ecological intelligence to support sustainable tourism', *Geojournal of Tourism and Geosites*, pp. 393–402. doi: 10.30892/gtg.22210-297.
- Brundiers, K. (2018) 'Seizing Opportunities for Change Towards Sustainability During Disaster Recovery—The Case of Aceh, Indonesia', *Disaster Risk Reduction in Indonesia* ..., pp. 217–243. Available at: https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Hj5vDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA217&dq=indonesia+renewable+energy+teaching&ots=s4p_MxCBR2&sig=y65In gNMKLUFZe_Q84aVGILj0jk.
- Faisal, M. (2017) '... Development Strategy in an Attempt To Increase Organizational Performance Against the Management Orientation in the Face of ...'. Available at: <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/28333%0Ahttp://digilib.unimed.ac.id/28333/2/c over.pdf>.
- Hafasnuddin (2017) 'Effect of the quality of tourism objects and brand image of tourism aspects on the tourism city's image. The case of Banda Aceh, Indonesia', *Journal of Environmental Management and Tourism*, 8(8), pp. 1604–1616. doi: 10.14505/jemt.v8.8(24).17.
- Hanafi, F. R. and Ciptomulyono, U. (2011) 'Penentuan Prioritas Pembangunan

- Pariwisata Di Pulau Lombok Dengan Menggunakan Metode Location Quotient (Lq) dan Analytic Network Process (Anp)', *Laporan Penelitian. Surabaya: Institut Teknologi Surabaya.*
- Kaynak, E. and Kara, A. (2012) 'Assessing tourism market potential in a dynamic emerging economy: Theoretical and empirical insights from Cambodia', *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 24(2), pp. 199–221. doi: 10.1108/13555851211218020.
- Lee, T. (2020) 'Political orders and peace-building: ending the Aceh conflict', *Conflict, Security and Development*, 20(1), pp. 115–139. doi: 10.1080/14678802.2019.1705071.
- Maulida, Z. and Indah, D. R. (2018) 'Analysis of Factors Influencing the Existence of Culinary Vendors on the Beach Area After 13 Years of Tsunami (Study Case: Lampuuk Beach, Aceh)', *Economics & Accounting Journal*, 1(2), p. 129. doi: 10.32493/eaj.v1i2.y2018.p129-137.
- Mueller, B. H. *et al.* (2016) 'Australian community attitudes to privacy survey 2017', *Computers in Human Behavior*. doi: 10.1145/272287.272299.
- Nasution, M. A. (2018) 'The lost pedestrian: Identifying determinant factors of non-pedestrian phenomenon in the area of Baiturrahman Grand Mosque, Banda Aceh, Indonesia', in *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. IOP Publishing, p. 12209. doi: 10.1088/1755-1315/126/1/012209.
- Oates, B. J. (2006) *Researching Information Systems and Computing, Inorganic Chemistry*. Sage. Available at: <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=2836698&tool=pmcentrez&rendertype=abstract>.
- Panasiuk, A (2007) 'Tourism Infrastructure as A Determinant of Regional Development', *Ekonomika ir vadyba: aktualijos ir perspektyvos*, 1(8), pp. 6–9.
- Rani, H. A. (2017) 'Determination of Tourism Infrastructure Development Priority in Weh Island – Aceh using Location Quotient Determination of Tourism Infrastructure Development Priority in Weh Island – Aceh using Location Quotient', *International Journal of Emerging Technology and Advanced Engineering*, 7(April), pp. 0–4. Available at: http://www.ijetae.com/files/Volume7Issue2/IJETAE_0217_01.pdf.
- Rindrasih, E. (2019) 'Life after tsunami: The transformation of a post-tsunami and post-conflict tourist destination; the case of halal tourism, Aceh, Indonesia', *International Development Planning Review*, 41(4), pp. 517–540. doi: 10.3828/idpr.2019.15.
- Rosmery, Rosmery and Sufika, A. (2019) 'The Development of Creative Tourism Villages in Aceh, Indonesia', in *3rd International Seminar on Tourism (ISOT 2018)*. Atlantis Press, pp. 274–277. doi: 10.2991/isot-18.2019.61.
- Said Mayzar Mulia, Agus Sholahuddin and Sri Hartini Jatmikowati (2020) 'Tourism Development in Banda Aceh City (A Study of Tourism Policy Implementation Based on Aceh Qanun Number 8 of 2013 concerning Tourism)', *Siasat*, 5(2), pp. 47–57. doi: 10.33258/siasat.v5i2.55.
- Seetanah, B. *et al.* (2011) 'Does Infrastructure Matter In Tourism Development?', *University of Mauritius Research Journal*. doi: 10.4314/umrj.v17i1.70731.
- Sina, D. *et al.* (2019) 'A conceptual framework for measuring livelihood resilience: Relocation experience from Aceh, Indonesia', *World Development*, 117, pp. 253–265. doi: 10.1016/j.worlddev.2019.01.003.
- Siregar, O. M., Selwendri, . and Abdilah, M. B. (2020) 'Factors to Increase Tourist

Loyalty in North Sumatera', ... *Research and Critics* scholar.archive.org, pp. 199–204. doi: 10.5220/0010013901990204.

Wiek, A. and Lang, D. J. (2016) 'Transformational Sustainability Research Methodology', in *Sustainability Science*. Springer, pp. 31–41. doi: 10.1007/978-94-017-7242-6_3.